BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sumber daya manusia yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Dengan membaca, kita akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasan, sehingga kita lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Pendidikan yang diselenggarakan di Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar bersekolah (skolastik) seperti kemampuan dalam membaca, menulis dan menghitung yang lebih dikenal dengan istilah calistung, serta pengetahuan dan keterampilan hidup yang diperlukan sesuai dengan usia anak SD. Dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan tersebut sangat penting bagi anak untuk melanjutkan studi dan penyesuaian diri dalam kehidupannya nanti.

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, anak dibimbing untuk memiliki kemampuan menyimak (mendengar), berbicara, membaca dan menulis.

Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum masuk sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Membaca dan menulis merupakan pelajaran yang pertama dan utama bagi peserta didik yang baru sekolah. Membaca adalah aktivitas pencarian informasi melalui lambang-lambang tertulis.

Kemampuan membaca menjadi dasar tidak hanya bagi pelajaran bahasa Indonesia saja, akan tetapi juga bagi bidang pelajaran lain. Lerner dalam Abdurrahman (2003: 200) menyatakan bahwa "Kemampuan membaca merupakan dasar berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar."

Tanpa memiliki kemampuan membaca sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Karena dengan membaca, siswa akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosionalnya. Dengan demikian, sejak kelas awal SD siswa harus memiliki kemampuan membaca yang baik.

Pembelajaran membaca di SD dilaksanakan sesuai dengan pembedaan atas kelas awal/rendah dan kelas tinggi. Pembelajaran membaca di kelas-kelas awal disebut pembelajaran membaca permulaan, yakni diberikan di kelas I dan II, sedangkan pada kelas tinggi diberikan pembelajaran membaca lanjut. Dalam http://perpustakaan.upi.edu/union/index.php/record/view/2671 dinyatakan bahwa:

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Pada tahap membaca permulaan ini penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (*reading to learn*).

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa SD kelas awal. Pembelajaran membaca permulaan bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dasar untuk membaca bahasa Indonesia, agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Semakin dini seorang anak membaca, semakin gemar ia membaca, dan semakin baik ia membaca. Oleh karena itu, guru di kelas awal harus benar-benar mematangkan kemampuan membaca anak dan guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Dalam kenyataannya pembelajaran Bahasa Indonesia di SD pada kemampuan membaca hasilnya masih rendah, terutama di daerah-daerah terpencil. Hal ini terbukti dengan masih banyak ditemukannya anak yang belum mampu membaca pada kelas rendah. Kemampuan membaca siswa kelas I nilainya masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM merupakan acuan dan standar nilai dalam penetapan tingkat ketuntasan belajar siswa, karena seorang siswa dikatakan berhasil dalam belajar jika siswa telah mencapai tingkat ketuntasan yang ditetapkan sekolah. Adapun KKM yang ditetapkan

pada mata pelajaran bahasa Indonesia SDS Perintis 2 Pematangsawa adalah 62, yakni dengan KKM tersebut siswa dinyatakan tuntas belajar apabila siswa dapat mencapai nilai 62 atau lebih. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas 1 SDS Perintis 2 Pematangsawa diketahui bahwa dari 19 siswa baru ada 3 siswa yang bisa membaca dengan lancar, 10 siswa membaca dengan mengeja, dan 6 siswa lainnya masih susah mengenali huruf-huruf yang terangkai dalam sebuah kata atau kalimat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 1 yang ada di bawah ini.

Tabel 1. Daftar Nilai Kemampuan Membaca Semester I Siswa Kelas I SDS Perintis 2 Pematangsawa Tahun Ajaran 2009/2010

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Kriteria
1	Agung Saputra	Laki-laki	60	Tidak tuntas
2	Dikki Sanjaya	Laki-laki	50	Tidak tuntas
3	Dwi Satria	Laki-laki	68	Tuntas
4	Feri Hamdani	Laki-laki	65	Tuntas
5	Hengki Pranyoto	Laki-laki	60	Tidak tuntas
6	Indra Gunawan	Laki-laki	58	Tidak tuntas
7	Iwan Saputra	Laki-laki	50	Tidak tuntas
8	Kukuh Dwi Saputra	Laki-laki	55	Tidak tuntas
9	Lilis Wulandari	Perempuan	74	Tuntas
10	Miftahul Ulum	Perempuan	58	Tidak tuntas
11	Miranti	Perempuan	60	Tidak tuntas
12	Novita	Perempuan	52	Tidak tuntas
13	Rangga sumartono	Laki-laki	60	Tidak tuntas
14	Riadi	Laki-laki	55	Tidak tuntas
15	Rio Ramadhani	Laki-laki	75	Tuntas
16	Surahman	Laki-laki	75	Tuntas
17	Tini	Perempuan	67	Tuntas
18	Tri Handoko	Laki-laki	60	Tidak tuntas
19	Wagino	Laki-laki	68	Tuntas

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca siswa kelas I SDS Perintis 2 Pematangsawa tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari 12 siswa (63,2%) yang nilainya kurang dari 62, yang berarti bahwa sebagian besar siswa belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh sebagian besar siswa tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar diri siswa. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1991: 101) bahwa:

Faktor-faktor yang berhubungan dengan belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri siswa sendiri (faktor individual), seperti faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar diri siswa (faktor sosial), seperti faktor keadaan keluarga/keadaan rumah tangga/perhatian orang tua, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar (sarana belajar), lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Pada umumnya di daerah terpencil seperti di kecamatan Pematangsawa, usia anak kelas I masih berkisar 5,5 sampai 6 tahun. Di daerah tersebut anak belum mendapat pendidikan non formal prasekolah (TK), sehingga bekal untuk masuk SD belum ada. Guru harus benar-benar memberikan layanan keterampilan dasar menulis dan membaca. Mengajari anak cara memegang pensil yang benar, mengenal dan menghafalkan huruf (alfabetis), serta belajar membaca permulaan. Selain itu, bahasa yang digunakan anak di sekolah masih menggunakan bahasa ibu. Dengan demikian, mereka belum mampu menyerap materi dengan baik. Kurangnya dukungan belajar dari orang tua siswa. Latar belakang pendidikan orang tua siswa di daerah tersebut rendah, sehingga pengetahuan untuk membimbing belajar anak di rumah sangatlah kurang. Mayoritas orang tua siswa bermatapencaharian sebagai petani, jadi waktu untuk membimbing belajar anak di rumah tidak ada. Anak hanya belajar ketika mereka berada di sekolah, selanjutnya di rumah mereka akan belajar jika mendapat tugas dari guru.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peranan guru kelas I di daerah-daerah terpencil sangatlah besar, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, hendaknya guru harus memilih metode mengajar yang tepat. Demikian halnya dalam pelaksanaan pembelajaran membaca di kelas rendah. Karena metode mengajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Keterampilan membaca tidak akan tercapai jika kemampuan membaca siswa masih rendah. Oleh karena itu, pada kelas awal di SD guru harus mematangkan kemampuan membaca siswa dengan menerapkan metode membaca permulaan dalam proses pembelajaran. Dengan menyadari rendahnya kemampuan membaca di kelas I SDS Perintis 2 Pematangsawa, berbagai strategi pembelajaran telah dilakukan oleh guru. Namun karena metode pembelajaran membaca permulaan yang digunakan guru kurang tepat, maka belum terjadi peningkatan kemampuan membaca anak.

Salah satu metode pembelajaran membaca permulaan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*). SAS merupakan gabungan dari beberapa metode membaca dan menulis permulaan. Kelebihan dari metode SAS antara lain:

1. Metode ini dapat sebagai landasan berpikir analisis.
2. Memiliki langkah-langkah (1) Struktural/menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh, (2) Analisis/menguraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil, dan (3) Sintetik/menyimpulkan kembali ke struktur semula. Dengan langkah-langkah yang diatur

sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya.

3. Berdasarkan landasan linguistik metode ini akan menolong anak. menguasai bacaan dengan lancar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan membaca siswa kelas I.
2. Keterbatasan siswa tentang pengenalan huruf-huruf.
3. Kurangnya dukungan dari orang tua siswa dalam bimbingan belajar di rumah.
4. Metode pembelajaran membaca permulaan yang digunakan guru kurang bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Masalah penelitian dibatasi pada metode pembelajaran membaca permulaan SAS (*Stuktural Analitik Sintetik)*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam proposal ini adalah:

Apakah melalui metode Stuktural Analitik Sintetik (SAS) akan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDS Perintis 2 Pematangsawa?

E. Pemecahan Masalah

Tujuan membaca permulaan di kelas I adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas I, hal ini terlihat dalam penggunaan metode mengajar. Dari beberapa metode membaca permulaan yang ada, metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dipandang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan.

Pembelajaran dengan metode ini mengawali pembelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Kemudian, melalui proses analitik siswa diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa lebih kecil yang disebut kata, hingga pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bias diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Selanjutnya, siswa didorong untuk melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah terurai tadi dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata, suku-suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Dengan demikian siswa akan menemukan kembali wujud struktur semula, yakni sebuah kalimat utuh.

F. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperbaiki proses belajar mengajar guru di kelas dalam pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (*Stuktural Analitik Sintetik).*
2. Meningkatkan kemampuan membaca siswa di kelas rendah, terutama pada kelas I.

G. Manfaat PTK

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Siswa

   Dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I sehingga akan berpengaruh pula terhadap hasil belajar, guna persiapan kelas selanjutnya.

2. Sekolah

   Memberikan sumbangan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Sebagai wacana bagi rekan guru dalam melaksanakan pembelajaran harus secara analisis dan fleksibel menentukan metode apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

3. Guru

   Guru dapat meningkatkan kemampuan professionalnya, dan lebih memahami pembelajaran membaca permulaan dengan metode Stuktural

Analitik Sintetik, serta untuk meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya selaku guru kelas I.

H. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup Penelitian Tindakan Kelas ini antara lain :

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDS Perintis 2 Pematangsawa.
2. Ruang lingkup subjek penelitian adalah siswa kelas I SDS Perintis 2 Pematangsawa.
3. Ruang lingkup tempat penelitian adalah SDS Perintis 2 Pematangsawa.
4. Ruang lingkup waktu penelitian adalah tahun 2010
5. Ruang lingkup ilmu adalah membaca permulaan dalam pembelajaran tematik (Bahasa Indonesia, PKn, Matematika)